

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural yang kaya akan keragaman budaya. Keberagaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dibanggakan dan menjadi daya tarik bangsa ini. Kebudayaan merupakan upaya manusia untuk meningkatkan martabat dan jati diri di dalam kehidupan melalui benda-benda kebudayaan, berupa perilaku atau benda-benda yang bersifat nyata, seperti pola-pola perilaku, seni, bahasa, religi, organisasi sosial, dan lain lain. Budaya, juga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan sosial sebuah daerah,

Klaten, merupakan sebuah kabupaten di Jawa Tengah yang berada di antara dua kota kebudayaan, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Jika ditelusuri dari sejarah dari cerita rakyat yang berkembang di masyarakat, corak budaya masyarakat Klaten yang berasal dari nilai-nilai luhur adalah religious, spiritual dan nasionalis. Klaten memiliki keragaman kebudayaan yang beragam yang dipengaruhi oleh lokasi geografisnya. Kesenian dan upacara tradisional Klaten memiliki akar kebudayaan tradisional Jawa Tengah. Hingga saat ini, kebudayaan seperti menyirih dan upacara adat masih menjadi kebiasaan dan tradisi masyarakat Klaten.

Kebudayaan seni tradisional seperti pertunjukan wayang, pertunjukan, kerajinan wayang maupun festival kesenian merupakan kegiatan kesenian tradisional yang masih aktif diadakan di Klaten sering kali diadakan. Eksistensi kesenian tradisional ini merupakan berkat dari kelompok-kelompok dan komunitas

yang masih aktif menyelenggarakan aktivitas kesenian tradisional, Salah satunya ialah Omah Wayang Klaten atau yang dikenal juga dengan PKBM Dewi Fortuna.

Omah Wayang Klaten merupakan organisasi non-profit yang mewadahi aktivitas pembelajaran kesenian Tradisional Jawa, mulai dari seni pertunjukan tradisional seperti wayang, ketoprak, hingga kerajinan pembuatan kostum, penyewaan kostum dan rias tradisional Jawa. Dengan menargetkan generasi muda, Omah Wayang Klaten berharap dapat meningkatkan minat pemuda-pemudi Klaten terhadap Kesenian Tradisional Jawa. Tidak hanya itu, Omah Wayang juga kerap menyelenggarakan festival-festival kesenian tradisional dan upacara adat seperti *Mucuki Bulan Ruwah*.

Omah Wayang Klaten dikelola oleh keluarga besar kakak-beradik, anak dari Alm. R. Soemijanto Tiksnodarsono, pencipta wayang warta. Masing-masing anak berperan sebagai pengurus operasional maupun pengajar kelas-kelas kesenian tradisional Omah Wayang Klaten. Dengan dana pribadi dan fasilitas yang sangat terbatas, Omah Wayang Klaten beroperasi di area-area yang telah disisihkan setiap kepala keluarga dari rumah mereka. Aktivitas sanggar dilakukan berdampingan dengan kegiatan pribadi rumah tangga keluarga Omah Wayang Klaten.

Usaha Omah Wayang Klaten untuk melestarikan kesenian tradisional Jawa sempat melirik perhatian pemerintah, yayasan bahkan UNESCO yang disertai dengan bantuan finansial. Salah satu anggota keluarga menuturkan bahwa hal tersebut menimbulkan rasa iri pada masyarakat sekitar yang beranggapan bahwa seharusnya bantuan tersebut juga digunakan untuk kepentingan desa.

Omah Wayang Klaten sempat berkontribusi terhadap peningkatan eksistensi seni budaya di Klaten. Namun prestasi ini lambat laun tidak dapat dipertahankan, bahkan menurun karena hilangnya batasan dan menyaingi kebudayaan tradisional yang tersaingi oleh kemajuan teknologi khususnya di bidang, teknologi informasi dan komunikasi (media sosial dan gawai). Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pengaruh globalisasi pada era modern ini tidak dapat dihindari, bahkan di daerah tradisional seperti Klaten. Globalisasi memodernisasi cara hidup masyarakat tradisional yang menyebabkan kebudayaan tradisional tergantikan oleh kebudayaan modern; kebudayaan barat. Budaya-budaya tradisional semakin terlupakan dan semangat nasionalisme kian memudar.

Jumlah peserta kelas-kelas tradisional Omah Wayang Klaten kian hari kian menurun. Hal ini menunjukkan eksistensi dan ketersediaan wadah untuk mempelajari kesenian tradisional tidak menjamin pelestarian. Ketertarikan yang lebih terhadap kebudayaan modern yang lebih cenderung individualistis, menenggelamkan dorongan dan motivasi pemuda-pemudi Klaten untuk keluar rumah, bersosialisasi, mempelajari dan menumbuhkan familiaritas akan kebudayaan tradisional. Mereka tidak akan bisa berempati, karena merasa tidak familiar sehingga mustahil untuk menumbuhkan minat terhadap kesenian tradisional. Padahal penting sekali bagi kita, selaku warga negara Indonesia untuk memiliki familiaritas terhadap harta karun bangsa dan peduli terhadap eksistensi kebudayaan tradisional.

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis ingin mencoba untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik sekaligus menumbuhkan

familiaritas masyarakat sekitar akan apa yang Omah Wayang Klaten sediakan. Tidak hanya itu, perancangan juga ditujukan untuk mempererat hubungan Omah Wayang Klaten dengan masyarakat sekitar agar masyarakat tergerak untuk mengambil juga mengambil peran dalam pelestarian kesenian tradisional.

1.2 Rumusan Masalah

- A. Apakah perancangan Omah Wayang Klaten dapat menghilangkan persepsi eksklusivitas Omah Wayang Klaten lewat implementasi desain guna meningkatkan *community engagement* Omah Wayang Klaten dengan masyarakat sekitar?
- B. Apakah strategi *community engagement* yang diterapkan pada perancangan Omah Wayang Klaten dapat meningkatkan memori kolektif & familiaritas masyarakat sekitar akan kebudayaan tradisional guna melestarikan di era modern ini?
- C. Apakah perancangan Omah Wayang Klaten dapat meningkatkan fungsionalitas bangunan Omah Wayang Klaten melalui penerapan konsep *Mixed-Used Building* guna memaksimalkan potensi sanggar sekaligus memberikan privasi bagi keluarga Omah Wayang Klaten?
- D. Apakah terdapat upaya untuk menerapkan kaidah etika desain dalam perancangan Omah Wayang Klaten yang baru?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Meneliti apakah perancangan Omah Wayang Klaten dapat menghilangkan persepsi eksklusivitas Omah Wayang Klaten lewat implementasi desain guna meningkatkan *community engagement* Omah Wayang Klaten dengan masyarakat sekitar.
2. Meneliti apakah strategi *community engagement* yang diterapkan pada perancangan Omah Wayang Klaten dapat meningkatkan memori kolektif & familiaritas masyarakat sekitar akan kebudayaan tradisional guna melestarikan di era modern ini?
3. Meneliti apakah perancangan Omah Wayang Klaten sudah dapat meningkatkan fungsionalitas bangunan Omah Wayang Klaten melalui penerapan konsep *Mixed-Used Building* guna memaksimalkan potensi sanggar sekaligus memberikan privasi bagi keluarga Omah Wayang Klaten.
4. Meneliti Apakah terdapat upaya untuk menerapkan kaidah etika desain dalam perancangan Omah Wayang Klaten yang baru?

1.4 Kontribusi Perancangan Interior

1. Kontribusi Praktis

Hasil perancangan interior ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi ide bagi pengembangan desain interior Omah Wayang Klaten di masa yang akan datang.

2. Kontribusi Teoretis

Hasil perancangan ini dapat digunakan sebagai referensi literatur bagi peneliti yang merancang proyek serupa dengan penerapan konsep *mix-used building* di kemudian hari.

1.5 Metode Penelitian

Terdapat 2 metode penelitian yang digunakan oleh penulis berdasarkan 2 tahapan penelitian, di antaranya:

1. Metode Studi Kasus Tunggal

Metode yang digunakan sebagai metode penelitian dalam penelitian perancangan Omah Wayang Klaten adalah metode studi kasus tunggal. Menurut Robert K Yin (2003: 2), metode studi kasus tunggal adalah sebuah penelitian yang melakukan penelitian ekstensif terhadap seseorang, kelompok, organisasi, suatu program atau suatu situasi masyarakat secara terperinci. Metode ini memiliki beberapa tahapan penelitian di antaranya perancangan, pengumpulan data, analisis dan pengambilan kesimpulan.

Metode studi kasus ini terpilih menjadi metode penelitian perancangan Omah Wayang Klaten karena tiga hal. *Pertama*, metode ini memanfaatkan multi sumber bila fenomena dalam konteks realita tidak tegas memungkinkan peneliti untuk memiliki fleksibilitas ketika meneliti dari jarak jauh. *Kedua*, metode ini menggunakan kalimat tanya “bagaimana” dan “mengapa” sebagai instrumen penelitian sehingga tidak hanya membantu untuk membangun latar permasalahan dan memberi laporan faktual, namun juga menumbuhkan pemikiran-pemikiran

kebatinan dan rasa empati. *Ketiga*, fokus dari pada penelitian metode studi kasus tunggal adalah konsep dasar perilaku manusia sehingga memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan penelitian dengan melakukan penelitian terhadap subjek penelitian, yaitu pengguna Omah Wayang Klaten, secara mendalam, tanpa harus memiliki data aktuil eksekusi nyata implementasi perancangan Omah Wayang Klaten.

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian metode studi kasus di antaranya:

- a. Pengumpulan Data
- b. Analisa Data
- c. Perancangan
- d. Kesimpulan dan Saran.

2. Proses Perancangan

Proses riset dan pengumpulan data riset yang telah dilakukan selama semester *Riset Desain 1 hingga Riset Desain 3* berkontribusi dalam perancangan dikaji melalui proses perancangan yang didasari oleh metodologi perancangan menurut Coleman (2002:483) sebagai berikut:

- a. Koordinasi Perancangan Proyek

Melakukan riset mengenai latar belakang proyek.

- b. Pembuatan Jadwal perancangan

Membentuk rencana jadwal perancangan untuk menentukan fase perancangan

- c. Mengidentifikasi Tujuan Perancangan

Mengidentifikasi kebutuhan emosional, kultural dan operasional atau fungsional klien

d. Mengumpulkan Informasi

Menganalisis data analisis kondisi Eksisting, dan kebutuhan klien yang dapat mewujudkan keinginan klien.

e. Mengembangkan Konsep Perancangan

Menentukan nilai, visi dan tujuan dari perancangan untuk dijadikan batasan perancangan yang dapat mewujudkan keinginan klien.

f. Mengembangkan Perancangan

Mengimplementasikan nilai, visi dan tujuan dari perancangan dengan mengaplikasikan konsep perancangan sebagai acuan perancangan.

g. Memvisualisasi Presentasi Perancangan

Mengkomunikasikan pemikiran perancangan ke dalam Ilustrasi skematik.

h. Pembuatan Dokumen Perancangan

Dokumen perancangan berupa gambar kerja yang dapat mengkomunikasikan spesifikasi perancangan sebagai acuan untuk pembangunan.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam perancangan ini, terdapat beberapa macam cara untuk mengumpulkan data, di antaranya:

1.6.1 Pengumpulan Data Primer

Menurut Hasan (2002: 82), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan. Terdapat beberapa bentuk data primer yang digunakan pada penelitian ini, di antaranya:

1. Observasi & Partisipasi

Observasi merupakan cara untuk memperoleh data primer dengan cara mengamati objek yang menjadi sumber utama data (Kountur, 2009:184). Data penelitian diambil dengan cara observasi langsung dan berpartisipasi pada aktivitas sanggar, pada Februari 2020 di Omah Wayang Klaten. Observasi langsung dilakukan dengan pengamatan pasif. Data Hasil observasi langsung dalam bentuk catatan ataupun dengan foto yang mendokumentasikan didokumentasikan lingkungan sekitar dan perilaku keseharian subjek penelitian.

2. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dua tahap, yaitu saat pra-perancangan dan pra-perancangan Omah Wayang Klaten, antara lain:

- Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti bebas untuk tidak menggunakan pedoman yang tersusun secara sistematis. Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara spontan saat survey lapangan Omah Wayang Klaten pada pra-perancangan.
- Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data diselenggarakan sebelum proses perancangan. Data akan diperoleh dari

dengan mewawancarai 10 narasumber dengan instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis lengkap dengan alternatif jawaban yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Survey

Pada penelitian ini, survei dilakukan dengan mengunjungi Omah Wayang Klaten untuk mengukur *site* eksisting secara manual guna memperoleh ukuran luas lahan yang lebih akurat. Hasil survey didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis, foto dan video.

1.6.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder diperoleh penulis dari mengkaji buku-buku referensi, jurnal, dan sumber internet yang berkaitan dengan perancangan untuk dijadikan bahan analisa dan data pendukung untuk pengambilan keputusan-keputusan perancangan.

1.7 Batasan Perancangan

Perancangan Omah Wayang Klaten dilakukan dengan dua tahapan yang memiliki beberapa batasan di antaranya:

1.7.1 Perancangan

a. Tahapan Perancangan

Terdapat empat tahapan perancangan di dalam proses perancangan Omah Wayang Klaten, yaitu studi mengenai memori kolektif dan pelestarian, pengumpulan data pengguna, interior, arsitektur *site* eksisting dan lingkungannya, analisa data untuk pembentuk konsep dasar serta implementasi desain. Keempat tahapan ini memakan waktu

kurang lebih satu setengah tahun, dengan waktu masing-masing tahapan empat bulan.

b. Subjek Perancangan

Subjek penelitian daripada perancangan Omah Wayang Klaten adalah pihak pengelola Omah Wayang Klaten dan pengguna. Pihak pengelola merupakan Keluarga Omah Wayang Klaten yang tinggal dan menjalankan operasional sanggar sekaligus menjadi tenaga pengajar. Sedangkan pengguna merupakan 10 narasumber yang pernah berkunjung ke Omah Wayang Klaten dan berpartisipasi dalam kegiatan sanggar. Mereka merupakan orang-orang yang telah beraktivitas dan mengalami pengalaman ruang Omah Wayang Klaten secara langsung.

c. Kompleks eksisting Omah Wayang Klaten dibangun pada lahan pribadi keluarga dengan luas area kurang lebih 1870,20m². Perancangan yang baru hanya akan menggunakan lahan kosong sebagai *site* guna memaksimalkan potensi lingkungan sekitarnya. Penelitian ini akan berfokus pada area perancangan yang mengakomodasikan kegiatan kebudayaan sanggar dan area *community center* yang mengembangkan relasi Omah Wayang Klaten dengan lingkungan sekitar serta penerapan pengembangan perancangan *mixed-used* pada program ruang perancangan Omah Wayang Klaten.

d. Berdasarkan tujuan penelitian, pertimbangan konsep perancangan dan kebutuhan ruang, dan pertimbangan pada poin c di atas, area yang dirancang meliputi area gamelan & wayang, area rias & kostum, area

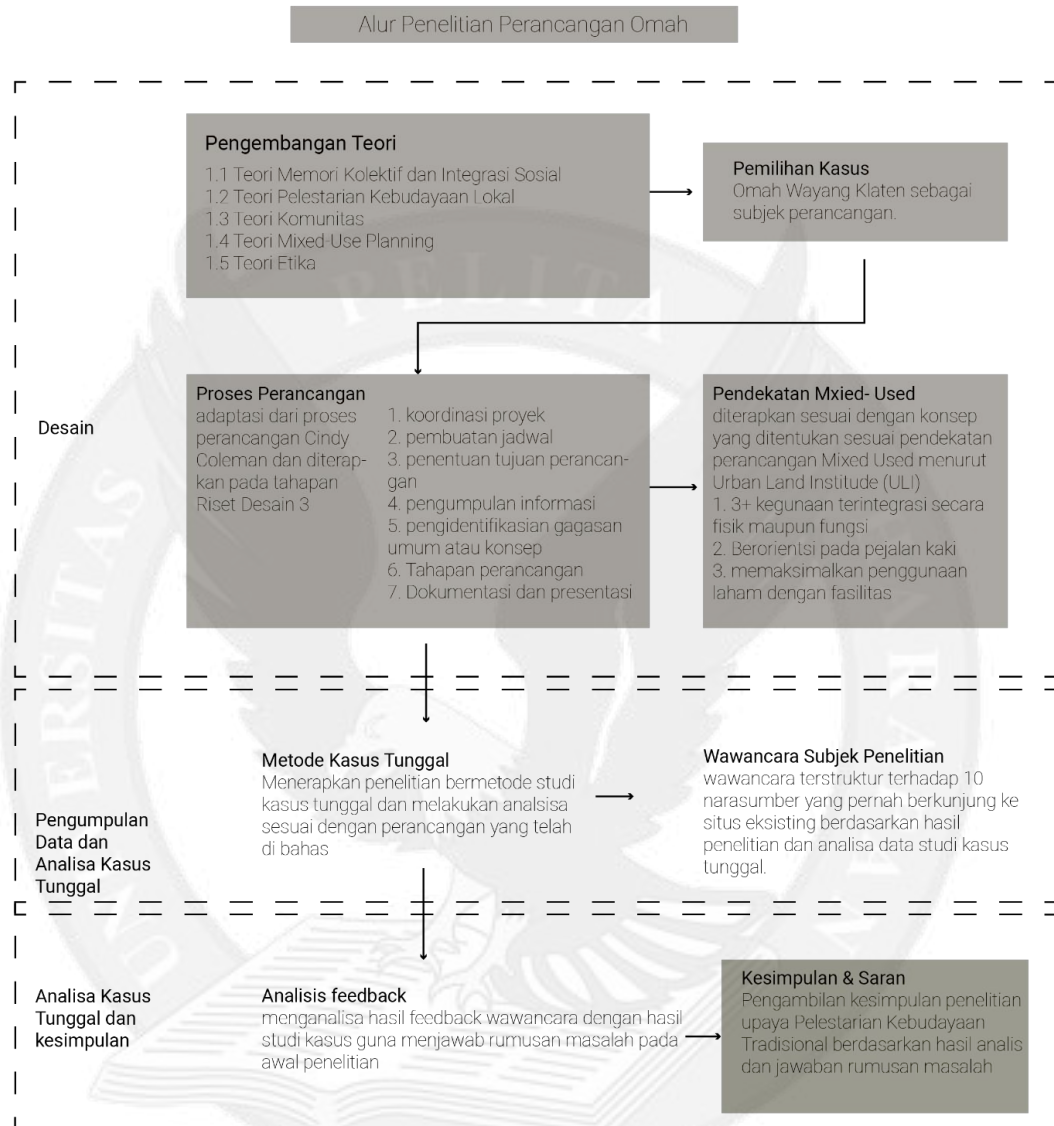
workshop jahit, area *workshop* kerajinan. Terdapat juga area penunjang operasional seperti warung, panggung dan *homestay*, dan *common area*.

- e. Perancangan didasari oleh pendekatan pengembangan *mixed used* yang merupakan pemahaman pengembangan bangunan yang dipengaruhi oleh fungsi dan aktivitas yang terintegrasi guna menciptakan pengembangan lingkungan berkelanjutan dalam hal perekonomian, privasi, dan pengalaman ruang dengan perancangan bangunan yang berorientasi pada pejalan kaki.

1.7.2 Penelitian dengan Metode Studi Kasus

- a. Penelitian akan cara meneliti dengan menganalisa perancangan, meninjau dari sudut pandang teori estetika. Perancangan akan dikaji untuk mengetahui implikasi etis serta konsekuensi imaterial perancangan.
- b. Penelitian didukung sudut pandang narasumber (pengunjung dan pengelola) Omah Wayang Klaten dengan wawancara terstruktur untuk kasih penilaian terhadap perancangan yang ada, termasuk dengan hubungan teori-teori di atas.

1.8 Alur Berpikir Penelitian



Gambar. 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Adaptasi metode Studi Kasus Tunggal Robert K. Yin, Proses Desain Cindy Coleman oleh Arvella (2021)

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang perancangan, identifikasi permasalahan, maksud dan tujuan perancangan, pendekatan perancangan interior, batasan perancangan interior dan kerangka berpikir penulis.

Bab 2 berisi data-data teori literatur yang akan digunakan dalam mengambil keputusan perancangan, di antara lain, Teori Pelestarian Kebudayaan, teori memori kolektif, Teori pengembangan perancangan *mixed-use*, teori perancangan gaya modern, studi antropometri aktivitas, teori Etika perancangan serta pembahasan keterkaitan antar teori.

Bab 3 berisi analisis data lokasi perancangan, hasil wawancara dengan klien, konsep perencanaan hingga implementasi perancangan. Data lokasi meliputi profil singkat mengenai Omah Wayang Klaten serta analisis mikro dan makro *site*, daftar aktivitas dan kebutuhan fasilitas serta hasil wawancara dengan klien. Terdapat juga penjelasan secara rinci konsep yang mendasari hasil perancangan serta implementasi perancangan.

Bab 4 berisikan empat poin analisis dan pembahasan perancangan didasari oleh keterkaitan antar teori dan tanggapan narasumber terhadap implementasi perancangan untuk memecahkan keempat rumusan masalah penelitian. .

Bab 5 berisi kesimpulan dan saran dari penulis terhadap perancangan Omah Wayang Klaten yang akan datang.